

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin) yang dapat hidup di dalam rahim ke dunia luar. Persalinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persalinan normal dan persalinan *sectio caesareae*. Persalinan normal adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi di dalam rahim pada kehamilan cukup bulan yaitu antara 37-42 minggu dimana bayi lahir spontan, tanpa adanya komplikasi baik pada ibu maupun bayinya (Jannah, 2015). Fase yang akan dialami selanjutnya oleh seseorang setelah melahirkan yaitu menyusui bayi.

Menyusui merupakan suatu proses pemberian nutrisi berupa Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai berusia dua tahun agar bayi dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan dapat mempererat hubungan kasih sayang antara ibu dengan bayi (WHO, 2010). Menyusui sejak dini sangat bermanfaat bagi kesehatan bayi serta dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas bagi bayi dan balita.

Presentase pemberian ASI di dunia saat ini masih sangat rendah, penelitian menurut (Unicef, 2011) memaparkan bahwa di dunia dari 139 negara yang dievaluasi ditemukan bahwa hanya terdapat 20% negara yang diteliti mampu mempraktekkan pemberian ASI eksklusif pada 50% bayi yang ada. Selebihnya, 80% dari negara-negara tersebut melakukan pemberian ASI jauh lebih rendah dari 50%. Indonesia, termasuk ke dalam negara dengan pemberian ASI kurang dari 50%, dalam kurun waktu satu tahun angka pemberian ASI di Indonesia hanya mencapai 15,3%, hal ini tercatat sangat rendah dibandingkan dengan data target

keberhasilan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif. Target pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 80% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2014 cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 71,1% (Suarjaya, 2014), namun angka ini masih berada dibawah target pencapaian keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keadaan ini menyebabkan pemberian ASI eksklusif di Bali perlu ditingkatkan. Sebanyak delapan kabupaten dan satu kota yang ada di Bali dengan cakupan terendah pemberian ASI eksklusif berada di Kota Denpasar. Pada tahun 2016 berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Denpasar pemberian ASI eksklusif hanya sebesar 43%, angka ini mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 75,5% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi disebabkan karena ibu merasa ASI-nya tidak mencukupi kebutuhan bayinya. Sekitar 35% ibu menghentikan pemberian ASI secara eksklusif pada beberapa minggu postpartum karena merasa ASI kurang dan bayi merasa tidak puas. Hasil penelitian (Chan et al., 2012) di Hongkong menunjukkan penyebab terbesar sebanyak 44% ibu memberikan susu formula pada bayi umur 2 dan 6 minggu post partum serta pada bayi umur 3 dan 6 bulan post partum karena ketidakadekuatan suplai ASI, kemudian sebab lainnya karena ibu mempunyai masalah pada payudara sebesar 31% dan kelelahan 28%. Penelitian (Tjekyan, 2013) di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan terhadap 845 bayi menunjukkan bahwa alasan terbesar kegagalan ASI eksklusif karena ibu mengeluh ASI sedikit yaitu sebesar 32%.

Ketidakadekuatan suplai ASI pada Ibu postpartum disebabkan karena konsumsi kebutuhan nutrisi yang tidak memadai dari jumlah yang diperlukan oleh tubuh. Berdasarkan hasil penelitian (Radharisnawati, Kundre, & Pondaag, 2017) di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara terdapat 6 responden yang menyatakan bahwa produksi ASI-nya tidak lancar. Hal ini dikarenakan kurangnya konsumsi protein seperti telur, tempe, tahu serta kurangnya mengonsumsi sayuran hijau seperti sayur bayam dan daun katuk dan 5 responden diantaranya menyatakan ASI-nya lancar, hal ini dikarenakan mereka mengonsumsi susu, sayuran hijau dan kacang-kacangan untuk memperlancar produksi ASI.

Permasalahan yang dapat terjadi jika tidak menyusui bayinya diantaranya bertambahnya kerentanan terhadap penyakit baik bagi ibu maupun bayinya. Biaya kesehatan untuk pengobatan meningkat. Kerugian kognitif seperti hilangnya pendapatan bagi individual serta penambahana biaya dalam pembelian susu formula (Fadhila, Ninditya, & Ananta, 2016).

Peran perawat sangatlah penting dalam membantu ibu untuk mengatasi masalah menyusui yang dialami. Perawat dapat memberikan konseling tentang menyusui kepada ibu, sehingga perawat harus memiliki keterampilan untuk membantu serta mengajarkan ibu mengenai cara untuk mengatasi masalah menyusui dan menumbuhkan rasa percaya diri ibu untuk menyusui bayinya (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Wangaya tahun 2019, didapatkan data pasien dalam enam bulan terakhir yaitu dari bulan agustus tahun 2018 sampai bulan januari tahun 2019 sebanyak 99 orang ibu yang memiliki bayi berusia nol sampai enam bulan datang ke poliklinik laktasi

dengan keluhan tidak mampu menyusui bayinya secara efektif. Dari data tersebut didapatkan sebanyak 50 orang ibu yang bersalin normal tidak mampu menyusui, diantaranya karena produksi ASI sedikit sebanyak 30 orang, payudara bengkak sebanyak 8 orang, puting susu lecet sebanyak 10 orang, dan kurang pengetahuan sebanyak 2 orang.

Berdasarkan data tersebut, banyaknya ibu post partum dengan masalah tidak dapat menyusui karena produksi ASI yang sedikit, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif di RSUD Wangaya tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif di RSUD Wangaya tahun 2019?”.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum Studi Kasus**

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif di RSUD Wangaya tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara lebih khusus studi kasus di RSUD Wangaya, bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pasien post partum normal dengan menyusui tidak efektif.

- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pada pasien post partum normal dengan menyusui tidak efektif.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien post partum normal dengan menyusui tidak efektif.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada pasien post partum normal dengan menyusui tidak efektif.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien post partum normal dengan menyusui tidak efektif.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif, serta menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif.

- b. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan maternitas khususnya tentang asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif serta dapat

membantu menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post partum normal dengan menyusui tidak efektif.

b. Bagi pasien

Memberikan tambahan pengetahuan pada pasien dan keluarga sehingga lebih mengetahui informasi tentang pentingnya pemberian ASI dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga.

